

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. Latar belakang masalah

Al-Hadīṣ, adalah merupakan sumber hukum Islam yang utama setelah Al-Qur'an, demikian kebanyakan Ulama' berpendapat.

Pada masa Nabi, hadīṣ belum begitu dibutuhkan oleh para ṣoḥabat, lantaran mereka memang masih hidup bergaul dengan nabi, dan dapat menanyakan langsung ke pada Nabi segala hal yang dinadapinya.

Pada masa khalifah Abu Bakar dan Umar, sikap para ṣoḥabat juga tidak jauh berbeda. Perwayatan hadīṣ pada masa ini sangat terbatas sekali. Mereka sangat berhati-hati sekali didalam menyampaikan hadīṣ Rasul. Mereka menyampaikan hadīṣ hanya terbatas kepada yang memerlukan saja. Perhatian ṣoḥabat pada masa ini sepenuhnya dicurahkan untuk menulis dan menyiarkan Al-Qur'an sebagai dasar syari'at yang pertama.

Ketika kendali pemerintahan dipegang oleh Usman yang kemudian dilanjutkan oleh Ali, yang pada masa ini para ṣoḥabat besar sudah banyak yang meninggal dan tempat tinggalnya saling berjauhan, barulah para ṣoḥabat kecil dan tabi'in mulai mengadakan perlawatan untuk mencari hadīṣ dari ṣoḥabat nabi.

Pada masa ini hadis mulai mendapat perhatian dari kaum muslimin. Periwiyatan mulai banyak dan penyebaranyapun mulai digalakkan.

Periwiyatan hadis pada masa ini umumnya diajarkan dan diriwayatkan secara lisan dan hafalan. Hal ini memang sesuai dengan keadaan masyarakat Arab waktu itu yang memang terkenal kuat hafalannya.

Periwiyatan hadis dari mulut ke mulut terus berlanjut sampai akhir abad ke 1 H..

Ide pembukuan hadis baru muncul tatkala kendali khalifah di pegang oleh Umar bin Abdul Aziz khalifah dari dinasti 'Amawiyah yang dinobatkan pada tahun 99 H.. Beliau sadar bahwa makin lama para sahabat dan penghafal hadis mulai banyak yang meninggal. Kalau tidak segera diadakan pembukuan hadis, maka di khawatirkan hadis itu akan lenyap dari muka bumi ini bersama dengan para penghafalnya.

Oleh karena itu untuk merealisasi ide mulia itu, maka pada tahun 100 H. beliau mengirim surat kepada gubernur Madinah yaitu Abu Bakar bin Muhammad bin Hazm, agar segera mengumpulkan hadis-hadis yang ada pada seorang wanita yaitu Amrah binti Abdirrohman ibn Sa'ad ibn Zurarah ibn 'Ades dan Al-Qosim ibn Muhammad ibn Abi Bakar As. Siddiqi. untuk dibukukan.

Di samping itu Umar juga mengirimkan suratnya kepada semua gubernur yang ada dibawah kekuasaannya

supaya berusaha mengumpulkan dan membukukan hadis-hadis yang ada pada Ulama' yang diam diwilayah masing-masing. (Hasbi As-Siddiqi 1980, hal. 78)

Di antara Ulama' besar yang membukukan hadis atas kemauan khalifah adalah; Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Syihab Az-Zuhry seorang tabi'i yang ahli dalam bidang fiqh dan Hadis.

Jejak keduanya selanjutnya di ikuti oleh imam Malik bin Anas yang menulis kitab hadis berharga bernama Al-Muwat'.

Pembukuan hadis pada masa ini masih belum diadakan penyaringan. Hadis Nabi, fatwa sahabat dan fatwa tabi'in masih bercampur baur jadi satu, akibatnya dalam kitab tersebut terdapat dan masih jadi satu antara hadis yang marfu', mauquf dan maqtu'.

Penyaringan hadis antara yang marfu', mauquf dan maqtu' baru di mulai pada abad ke III H.. Kemudian di ikuti oleh generasi berikutnya dengan mengadakan penyaringan yang lebih mendalam yakni dengan mengadakan pemisahan antara yang shahih dengan yang tidak shahih, antara yang sambung sanadnya dengan yang terputus.

Pekerjaan mulia ini pertama kali dilakukan oleh imam Ishaq bin Rahawaih. Kemudian di ikuti oleh imam Bukhari dan di susul kemudian oleh imam Muslim.

Jejak beliau ini kemudian di ikuti oleh imam-imam lain,

diantaranya; Abu Dawud, Turmuẓi dan imam An-Nasa'i. Imam Bukhari dan Imam Muslim sempat pula mengarang kitab yang terkenal kemudian dengan sebutan Al-Jami'us ṣoḥih. Selanjutnya imam Abu Dawud, imam Turmuẓi dan imam Nasa'i juga mengarang kitab yang kemudian terkenal dengan sebutan kitab Sunan.

B. Identifikasi masalah

Di dalam pemaparan latar belakang masalah di jelaskan bahwa kitab Sunan An-Nasa'i adalah termasuk salah satu kitab ḥadīṣ yang di susun pada abad ke III H., Sunan ini bernama Al-Mujtaba minas Sunan.

Di namai Al-Mujtaba karena pada mulanya An-Nasa'i menyusun sunannya yang besar lalu memberikannya kepada Amir di Ar Ramlah, Amir itu lantas bertanya; "apakah isi sunan ini ṣoḥih seluruhnya ?, jawab An-Nasa'i ; "isinya ada yang ṣoḥih, ada yang hasan dan ada yang hampir serupa dengan keduanya". Kemudian Amir berkata lagi "pisahkanlah yang ṣoḥih saja". Kemudian An-Nasa'i pun menyaring dan menyalin yang ṣoḥih saja dan di namai dengan "Al-Mujtaba".

Al-Hafidz Abul Fadol bin Ṭohir menyatakan ; bahwa di dalam sunan An-Nasa'i terdapat pula ḥadīṣ yang ber'illat, dan oleh An-Nasa'i jika ternyata ḥadīṣ itu memang ber'illat, maka beliau menjelaskan 'illatnya

itu. (As-Suyuti, I, T.T.,: 5)

Berkenaan dengan hal tersebut, maka masalah yang ingin dipelajari dalam studi ini adalah; sampai sejauh mana nilai hadis-hadis yang terdapat didalam kitab Sunan An-Nasa'i.

C. Pembatasan masalah

Hadis-hadis yang terdapat didalam kitab Sunan An-Nasa'i adalah mencakup berbagai masalah. Dalam penelitian ini hadis yang hendak dibahas adalah hadis tentang zakat fitrah yang jumlahnya ada 21 hadis, akan tetapi dalam pembahasan selanjutnya hadis yang diteliti dibatasi dengan 16 buah hadis saja. Lantaran terdapatnya persamaan-persamaan didalam hadis tersebut, terutama dari segi matan.

D. Perumusan masalah

Untuk lebih praktis dan operasionalnya masalah, maka dalam hal ini masalah tersebut dirumuskan dengan bentuk-pertanyaan, sebagai berikut :

1. Bagaimana penilaian para Ulama' terhadap keadaan sanad 16 hadis tersebut, yang meliputi :
 - a. Persambungan sanadnya, dan
 - b. Kualitas masing-masing perowinya.
2. Bagaimana nilai matannya.

3. Bagaimana pula dalalah-dalalahnya.

E. Tujuan studi

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari studi ini adalah :

1. Ingin mengetahui penilaian para ulama' terhadap nilai-nilai hadis tentang zakat fitrah didalam kitab Sunan An-Nasa'i, baik mengenai sanad maupun matannya.
2. Ingin mengetahui pula tentang dalalah-dalalahnya.

F. Kegunaan studi

Adapun hasil dari studi ini diharapkan berguna se kurang-kurangnya untuk dua hal :

1. Dapat dijadikan sebagai landasan untuk mengetahui sampai sejauh mana nilai-nilai hadis zakat fitrah didalam kitab Sunan An-Nasa'i, yang pada akhirnya dapat diketahui pula bagaimana dalalahnya, apakah dapat dijadikan sebagai hujjah ataukah tidak.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan untuk studi lebih lanjut tentang nilai-nilai hadis dalam kitab Sunan An-Nasa'i.

G. Pelaksanaan penelitian

1. Data

Data yang di perlukan dalam penelitian ini ada lah :

- a. 16 hadis zakat fitrah dalam kitab sunan An-Nasa'i.
- b. Biografi para periwayat hadis tersebut.
- c. Komentari para ulama' ahli jarh dan ta'dil terhadap masing-masing perawi tersebut.

2. Sumber data

Data-data tersebut diperoleh dari :

- a. Sunan An-Nasa'i, karya Abu Abdirrohman bin Syu'aib An-Nasa'i.
- b. Zahrur robbi Alal Muftaba, karya Abdul Jalal As-Suyuti.
- c. Tahzibut tahzib, karya Ibn Hajar Al-Asqolani.
- d. Mizanul 'Itidal, karya Az-Zahabi.
- e. Al Jarh wat ta'dil, karya Ar-Razi.
- f. Riwayat hidup beberapa tokoh perawi hadis, karya H. Ahmad Usman.

3. Tehnik pengumpulan data

Studi ini bersifat literer, karenanya tehnik pengumpulan datanya adalah dengan membaca buku-buku yang sesuai dengan masalah pembahasan, kemudian diteliti dan di analisa.

H. Methode analisa data

Setelah seluruh data terkumpul, maka data-data tersebut kemudian di analisa melalui tiga tahap.

1. Editing

Data-data yang berupa 16 buah hadis zakat fitrah dalam sunan An-Nasa'i, biografi para perowinya, dan komentar para Ulama' terhadap para perowi hadis tersebut diatas, di periksa kembali, barangkali masih belum lengkap, atau tulisannya tidak terbaca, atau juga mungkin kurang jelas maknanya dan lain sebagainya.

2. Pengorganisasian data

Langkah selanjutnya, data-data yang tersebut di atas di kelompokkan secara sistimatis dalam kerangka pa paran sebagai berikut :

- a. 14 buah hadis zakat fit. di sebutkan satu per satu.
- b. Biografi para perowi beserta komentar para Ulama' terhadap masing-masing perowi, di sebutkan satu per satu.

3. Penemuan hasil

Setelah data terorganisir, maka kemudian data-data tersebut di analisa lebih lanjut sehingga dapat di temukan; kualitas sanad dan matan hadis tentang zakat

fitriah dalam kitab sunan An-Nasa'i menurut penilaian para Ulama' hadis, beserta dalalah-dalahnya.

I. Methode bahasan hasil riset

Untuk mendapatkan hasil yang optimal, maka bahasan hasil riset ini dikemukakan dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut :

1. Methode dialektis

Methode ini di gunakan untuk membahas kualitas perowi, dengan cara mengemukakan pendapat-pendapat para Ulama' ahli Jarh dan Ta'dil, yang kemudian dari pendapat-pendapat tersebut dapat di tetapkan kualitas masing-masing perowi.

2. Methode induktif

Methode ini di gunakan untuk membahas persambungan sanad, yakni para perowi di dalam sanad tertentu di kemukakan satu persatu mengenai masa hidup dan atau wafatnya, hubungan guru dan muridnya, yang dari situ kemudian di simpulkan sambung tidaknya.

3. Methode komparatif dan analogis

Methode ini di gunakan untuk membahas penilaian matan. Matan hadis tentang zakat fitrah dalam sunan An-Nasa'i tersebut dibandingkan dengan riwayat lain melalui sanad yang berbeda terutama dengan hadis yang ada didalam kitab sahih Bukhari dan atau sahih --

Muslim, yang kemudian ditentukan nilai matannya. Dalam pembahasan selanjutnya perbandingan itu di adakan atau di kemukakan, jika hadis yang ada di dalam sunan An-Nasa'i tersebut di pandang lemah. Untuk hadis yang tidak di dapatkan perbandingannya, maka nilai matannya di tentukan dengan menganalogi-kan dengan teori kriteria matan s ohih.